

## FORMULASI GAYA BAHASA INKARI DALAM ALQURAN

Mamat Zaenuddin  
Wagino Hamid Hamdani

Departemen Pendidikan Bahasa Arab FPBS UPI  
Korespondensi : Jl. Dr. Setiabudhi 229 Bandung 40154 Jawa Barat  
Pos-el: [mamatzaenudin@gmail.com](mailto:mamatzaenudin@gmail.com)

### Abstrak

*Artikel penelitian ini merupakan ringkasan hasil penelitian kelompok yang bertujuan mendeskripsikan formulasi gaya bahasa ingkari dilihat dari uslub nahwi-bahalaghi. Sumber datanya diambil melalui dokumentasi mushaf Alquran yang diterbitkan oleh Departemen Kementrian Agama RI tahun 1990 bekerja sama dengan Departemen Agama Islam, Urusan Wakaf dan Dakwah Kerajaan Arab Saudi. Objek penelitiannya terfokus pada seperangkat formulasi gaya bahasa ingkari yang dituturkan oleh orang-orang kafir musyrik. Adapun datanya dihimpun melalui dokumentasi dan format pencatatan. Kemudian data tersebut dianalisis secara kualitatif nahwiyah-balaghiyah dan kuantitatif yang mencakup frekuensi, presentase, rerata, dan rentang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari uslub nahwi, gaya bahasa ingkari menggunakan uslub nahwi yang terdiri atas syarat, qasam, dan tahdid, sedangkan dari uslub balaghi, uslub ingkari menggunakan qashar, amr, nahy, dan istifham. Uslub ingkari itu muncul karena faktor kepribadian yang mencakup sikap, keyakinan syirik, pendakwan diri sebagai putra dan kesasih Allah, bersumpah tidak syirik, anggapan bahwa Uzair dan Isa adalah putra Allah; anggapan bahwa Alquran adalah dongengan orang-orang terdahulu; anggapan bahwa da'i adalah lemah akal, tukang sihir, pendusta, gila, pencegah peribadatan mereka, larangan mendengar Alquran; anggapan bahwa orang mukmin adalah sesat dan mengada-ada; dan anggapan bahwa sanggup menanggung dosa orang-orang mukmin.*

**Kata-kata kunci:** Uslub ingkari, uslub nahwi-balaghi

### Abstract

*This research article is a summary of the results of the group research that aims to describe the formulation of the denied style seen from uslub nahwi-bahalaghi. Sources of data were taken through the Qur'an Manuscripts documentation published by the Department of the Ministry of Religious Affairs in 1990 in collaboration with the Department of Islamic, Endowments and Propagation Affairs Kingdom of Saudi Arabia. The object of research is focused on the formulation of a set of spoken language style denied by the infidels and idolaters. The data were collected through documentation and recording format. Then the data is analyzed qualitatively through jawanib nahwiyah-balaghiyah and quantitatively through frequency, percentage, mean, and range. The results showed that of uslub nahwi, denied style is using uslub nahwi consisting of terms: qasam, and tahdid, while from uslub balaghi, denied uslub is using qashar, amr, nahy, and istifham. Denied uslub arised because of personality factors including attitudes, syirk beliefs, accuseing themselves as God's sons and beloved, swearing not shirk, assumption of that Ezra and Jesus were the son of God; assumption of that the Qur'an is the tales of the past; assumption of that preacher is weak reasonable, sorcerer, liar, lunatic, preventor of their worship, prohibition of hearing the Qur'an; assuming that the believer is someone misguided and ridiculous; and assumptions of that they could bear the sins of the believers.*

**Keywords:** Denied Uslub, uslub nahwi-balaghi

## PENDAHULUAN

Alquran diturunkan kepada Nabi Muhammad saw untuk disampaikan kepada umatnya melalui dakwah agar mereka mendapat hidayah atas izin dan inayah Allah swt. Sebagai kitab hidayah, Alquran telah banyak mempengaruhi pemakaian bahasa Arab di kalangan bangsa Arab sehingga lahirlah berbagai ragam dan gaya bahasa Arab yang mengikuti bahasa Alquran seperti dalam penyampaian khotbah siyasiyah (orasi politik) pada masa permulaan Islam hingga sekarang.

Bahasa Alquran banyak dipakai dalam kegiatan sehari-hari kaum muslimin, seperti dalam do'a, shalat, hafiah diniyyah, khotbah jum'at, khotbah nikah, dan khotbah idul Fitri idul Adha. Oleh karena itu, kewajiban kita sebagai umat Islam adalah berkhidmat kepada bahasa Alquran yang telah menggunakan bahasa Arab sebagaimana firman Allah swt yang artinya: *"Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab agar kamu memahaminya"* (QS 12: 2).

Kebalaghahan Alquran mencakup gaya bahasa Arab yang tak tertandingi oleh siapapun di kalangan bangsa Arab. Bahasa Arab adalah bahasa yang jelas dan terang (Khuwaiki, 1989: 6) sebagaimana dinyatakan dalam Alquran, yang artinya: *dengan bahasa Arab yang jelas* (QS 26:195); *sedang Al Quran adalah dalam bahasa Arab yang terang* (QS 16:103).

Gaya bahasa berarti (1) pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis; (2)

pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu; (3) keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra; dan (4) cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulis atau lisan (KBBI, 1997: 297). Gaya bahasa (Stylistic) merupakan unsur karya sastra sebagai akibat cara peyusunan bahasa sehingga menimbulkan aspek estetis. Secara tradisional disamakan dengan majas, secara modern meliputi keseluruhan cara penyajian karya sastra, termasuk bahasa nonsastra (Ratna, NK, 2009: 416).

Kemudian Keraf (2009: 112) mengemukakan bahwa gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa. Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Kemudian dia mengemukakan pandangan atau pendapat tentang gaya bahasa dilihat dari segi bahasa dan segi bahasa. Menurutnya dari segi bahasa, gaya bahasa dapat dibedakan berdasarkan titik tolak unsure bahasa yang dipergunakan, yaitu:

- (1) gaya bahasa berdasarkan pilihan kata;
- (2) gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana;
- (3) gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat;
- (4) gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna.

Selanjutnya istilah gaya bahasa ini dapat disepadankan dengan kata *uslub* dalam bahasa Arab. Di bawah ini pengertian dan jenis *uslub* dalam bahasa Arab sebagaimana dikemukakan oleh Ali Jarim dan Mustofa Amin, tt: 12 -16)

عند ابن منظور في لسان العرب, في مادة "سلب" يقول أن الأسلوب هو الطريق والوجه والمذهب والفن, يقال أخذ فلان في أساليب من القول, أي أفانين منه. ويجمع على أساليب.

قبل تعريف الأسلوب من ناحية الاصطلاح, يمكن أن نعرف مصطلحاً له علاقة بالأسلوب, هو المنهج. والمنهج هو: أسلوب التفكير الذي يصل من خلاله الإنسان إلى النتائج والقرارات بأقل احتمال للخطأ.

من تعريف المنهج العلمي نأخذ لفظ "أسلوب" ولنسأل: ماهو الأسلوب؟ إننا قد نسأل بعضنا: ماهو أسلوبك في الحياة: أو ماهو أسلوبك في معاملة أصدقائك أو زملائك؟ أو ماهو أسلوبك في تربية أطفالك؟

أو ماهو أسلوبك في التعبير عما في نفسك؟

أما في اصطلاح العلماء والأدباء, وغيرهم, فهو الصورة اللفظية التي يُعبر بها عن المعاني, أو نظم الكلام وتأليفه. أو هو بصورة مختصرة: طريقة التفكير والتصوير "التعبير" أو القالب الذي يصب فيه كل واحد فكره وعاطفته.

Berkaitan dengan penutur bahasa, Alquran telah mengelompokkan para pemakai bahasa ke dalam 3 (tiga) kelompok, yaitu: (1) kelompok penutur bahasa yang berkepribadian mukmin, (2) kelompok penutur bahasa yang berkepribadian kafir (ingkar), dan (3) kelompok penutur bahasa yang berkepribadian munafik. Dalam hal ini yang menjadi mukhatab (lawan bicara) bagi penutur ingkar adalah seorang da'i (pendakwah) dan para sahabatnya. Da'i (Muhammad saw) adalah utusan Allah swt yang telah diberi wahyu (Alquran) untuk disampaikan kepada umatnya sebagaimana firman-Nya dalam surat An-Nahl ayat 44, yang artinya: *Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan* (QS 16: 44). Alquran sebagai kitab pegangan umat manusia dalam menjalani kehidupan di dunia ini, isinya mengandung berbagai pesan, ajakan, seruan, anjuran, perintah, dan larangan. Dalam menanggapi atau merespon ajakan tadi, manusia terbagi ke dalam 3 (tiga) golongan, yaitu (1) kelompok yang menerima, (2) kelompok yang menolak, dan kelompok yang ragu-ragu atau pura-pura. Ketiga kelompok ini, masing-masing memiliki ciri atau karakter gaya bahasa tersendiri dalam menyikapi dan merespon suatu ajakan, anjuran, dorongan, tuntutan, permintaan, dan sebagainya. Misalnya, kelompok pertama

melahirkan sikap menerima suatu ajakan atau perintah dengan menyampaikan tuturan seperti; *Sami'na wa atha'naa* (kami dengar dan kami taat); kelompok kedua menyatakan sikap menolak dengan menyampaikan berbagai alasan, anggapan, tuduhan atau tudingan di luar jangkauan manusia dan tidak masuk akal; dan kelompok ketiga menunjukkan sikap setuju dan menerima dalam pandangan lahirnya, tetapi sebenarnya kelompok ini menolak dalam pandangan batinnya dengan mengatakan: *kami hanya menginginkan kebaikan* (QS 9: 107), itu merupakan sumpah yang dituturkan oleh kelompok ini tidak sesuai dengan isi hatinya. Hal ini ditegaskan oleh Allah swt dalam ayat selanjutnya, yang artinya: *Dan Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta dalam sumpahnya* (QS 9: 107). Jadi, tuturan bahasa yang dapat diamati lewat perilaku berbahasa seseorang adalah tuturan bahasa yang keluar dari tegas dan jelas perilaku lahir batinnya, mukmin atau kafir.

Selanjutnya, suatu gagasan atau keinginan seseorang dapat diungkapkan lewat beragam gaya bahasa yang sesuai dengan sikap atau kepribadian masing-masing sebagai mana telah dikemukakan tadi. Demikian pula, keingkaran (penolakan) terhadap suatu ajakan atau tawaran dapat diungkapkan dengan beragam gaya bahasa ingkari. Dalam hal ini, Alquran telah memberikan gambaran tentang pemakaian gaya bahasa penolakan yang digunakan oleh orang-orang yang

menolak atau mengikari suatu ajakan. Di antara mereka ada yang menolak dengan mendebat, memperolok-olokkan, meminta persyaratan yang di luar kemampuan akal manusia, dan sebagainya. Gejala gaya bahasa ingkari dan alasan keingkaran penutur tertuang dalam Alquran yang menjadi perhatian peneliti dan permasalahan dalam penelitian ini.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif dengan model analisis isi. Adapun sumber datanya adalah dokumen mushaf Alquran yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia bekerja sama dengan Departemen Agama Islam dan Urusan Wakaf Kerajaan Arab Saudi pada tahun

1415 H/1995 M (telah ditashih oleh 13 anggota panitia). Objek dan batasan masalahnya adalah seperangkat formulasi gaya bahasa ingkari (uslub ibkari) dalam Alquran uslub nahwi-balaghi). Teknik pengumpulan data adalah dokumentasi yang mengacu pada pencatatan satuan gaya bahasa ingkari dengan bersandar pada kitab mu'jam al-mufahras li al-fadhil quran dan terjemahnya dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya data tersebut dianalisis secara kualitatif-kuantitatif untuk mencapai simpul

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Variasi dan frekuensi pemakaian gaya bahasa ingkari (uslub inkari) dalam Alquran dilihat dari uslub nahwi-balaghi tampak dalam tabel-tabel berikut.

### 1. Variasi dan Frekuensi uslub ingkari berdasarkan uslub nahwi

أسلوب الإنشائي		أسلوب التهديد		أسلوب القسم		أسلوب الشرط		الأسلوب النحوي
%	ت	%	ت	%	ت	%	ت	
50	7	43,21	3	14,7	1	43,21	3	

### 2. Variasi dan Ekuivalensi uslub ingkari berdasarkan uslub balaghi

		الإنكاري		الطلي		الابتدائي		الأسلوب الخبري
		%	ت	%	ت	%	ت	
		20	4	30	6	50	10	
الاستفهام		الاستفهام		التهبي		الأمر		الأسلوب الإنشائي
%	ت	%	ت	%	ت	%	ت	
55	11	35	7	5	1	5	1	

### 3. Variasi adawat nahwiyah-balaghiyah dalam uslub inkari Alquran

مسلسل	أنواع الأدوات النحوية – البلاغية	رقم السور والآيات
1	أدوات التوكيد: - إن (الكلام الطلي) - إن + لام التوكيد (الكلام الإنكاري)	(QS 7: 76); (QS 28:48); (QS 34:34); (QS 41:14); (QS 43:24); (QS 43:30) (QS 10:2); (QS 7:90); (S 68: 51)

(QS 14:13)	- لام الإبتداء + نون التوكيد (الكلام الإنكاري)	
(QS 5:110); (QS 6:7); (QS 6:25); (QS 11:7); (QS 25:4); (QS 30:58); (QS 36:47)  (QS 11:27); (QS 23:24); (QS 23:33); (QS 34:43)	أدوات القصر:  - إن + لا  - ما + لا	2
(QS 13: 7); (QS 13: 27); (QS 25: 32); (QS 28:48)	التهديد : لو لا	3
(QS 6: 23)	القسم: الواو	4
(QS 13:43) (QS 34:41)  (QS 34:3)	النفي (الكلام المنفي):  - ليس  - لن  - لا	5
(QS 41: 26)	النهي: لا	6
(QS 46: 11); (QS 41:14) (QS 23: 24) (QS 46: 11) (QS 7:90) (QS 13:5)	لتمني / الشرط:  - لو  - لو + لا  - لو + ما  - لئن + إذن  - إن + الفاء	7
(QS 2:26); (QS 74:31) (QS 13:5); (QS 17:98); (QS 27:67) (QS 19:73) (QS 34: 7)	الاستفهام:  - ماذا  - أ	8

- أي	
- هل	

#### 4. Pemakaian jenis kalam khbari.

مسلسل	أنواع الكلام الخبري	رقام السور والآيات
1	الكلام الخبري المثبت	(QS 2: 91); (QS 4:150); (QS 5:18); (QS 5:64); (QS 9: 30); (QS 38: 4); (QS 46: 7); (QS 64: 6).
2	الكلام الخبري المنفي	(QS 13:43); (QS 34:3); (QS 34:31);

#### 5. Variasi alasan keingkaran

مسلسل	تنوع التبريرات والحجج الإنكارية	التكرار	رقام السور والآيات
1	الشخصية - الشرك - ادعاء الولد وحيب الله - القسم بعدم الشرك - ادعاء عزيز والمسيح ابن الله - ادعاء القرآن أساطير الأولين - ادعاء الداعي العظيم سفيها وكاذبا - ادعاء اتباع النبي خسرانا - ادعاء النفس خير مقاما - ادعاء القرآن إفكا قديما - ادعاء الداعي العظيم مجنوننا - ادعاء الداعي العظيم مانعا من عبادتهم - النهي عن سماع القرآن - ادعاء المؤمن رجلا ضالا وكاذبا - ادعاء الكافر آفة يحمل ذنوب المؤمنين	1x	(QS 2: 91); (QS 4: 150); (QS 5: 18); (QS 5: 64); (QS 6: 23); (QS 9: 30); (QS 6: 25); (QS 7: 66); (QS 7: 90); (QS 46: 11); (QS 58: 61); (QS 34: 43); (QS 46: 7); (QS 36: 47); (QS 30: 58); dan (QS 29: 12)
2	إنكار مثل من الأمثال	2x	(QS2: 26); (QS74:31)
3	اليقين بدينهم	2x	(QS2: 135); (QS14:13)
4	ادعاء أن الداعي العظيم بشر مثلهم - التعجب من البعث - التهديد والتمني أنه لن تحدث حادثة	3x	(QS 13: 7); (QS 13: 27); (QS 25: 32)
5	ادعاء أن القرآن مفترى	5x	(QS2: 26); (QS 74:31); (QS 11: 27); (QS 23: 24);

(QS 23: 33)			
(7:76); (13: 43); (34:34); (41:14); (43:24); (34: 3); (34: 31)	7x	الكفر الخالص	6
(10:2); (28:48); (38:4); (43:30); (5:110); (6:7); (11:7); (34:43)	8x	ادّعاء أنّ الداعي ساحر والقرآن سحر	7

Alasan penolakan orang kafir: (1) pendirian (sikap) terhadap keyakinannya (2:91): *Kami hanya beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami*, (2) keyakinan yang setengah-setengah (4:150): *Kami beriman kepada yang sebahagian dan kami kafir terhadap sebahagian (yang lain)*, (3) tudingan tukang sihir/menganggap sihir thd Alquran (10:2); (28:48); (38:4); (43:30); (5:110); (6:7); (11:7); (34:43): *Sesungguhnya orang ini (Muhammad) benar adalah tukang sihir yang nyata; Musa dan Harun adalah dua ahli sihir yang bantu membantu; Ini adalah seorang ahli sihir yang banyak berdusta; Ini adalah sihir dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang mengingkarinya; Ini tidak lain melainkan sihir yang nyata; Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata*; (4) keyakinan thd agamanya (2: 135); (14:13): *Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk; Kami sungguh-sungguh akan mengusir kamu dari negeri kami atau kamu kembali kepada agama kami*, (5) merasa/mengaku dirinya sebagai anak-anak dan kekasih Allah (5:18): *Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-Nya*, (6) buruk sangka kepada Allah (5:64): *Tangan Allah terbelenggu*, (7) sumpah bahwa mereka tidak musyrik (6:23): *Demi Allah, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah*, (8) pengakuan bahwa Uzair adalah putra Allah dan Al-Masih Isa putra Allah ((9:30): *Uzair itu putera Allah; Al-Masih itu putera Allah*, (9) kufur murni (7:76); (13:

43); (34:34); (41:14); (43:24); (34: 3); (34: 31): *Sesungguhnya kami adalah orang yang tidak percaya kepada apa yang kamu imani itu; Kamu bukan seorang yang dijadikan Rasul; Sesungguhnya kami mengingkari apa yang yang diutus untuk menyampaikannya; Maka sesungguhnya kami kafir terhadap wahyu yang kamu diutus membawanya; Sesungguhnya kami mengingkari agama yang yang diutus untuk menyampaikannya Hari berbangkit itu tidak datang kepada kami; Kami sekali-kali tidak akan beriman kepada Al-Qur'an ini dan tidak (pula) kepada kitab yang sebelumnya*, (10) keingkaran thd suatu perumpamaan (2: 26); (74:31): *Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?; Apakah yang dikehendaki Allah dengan bilangan ini sebagai suatu perumpamaan?; (11) beranggapan bahwa Al-Qur'an merupakan dongengan orang-orang dahulu (6:25): Al-Qur'an ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu*, (12) pendapat dan dugaan terhadap da'i agung (Muhammad saw) sebagai orang yang kurang akal dan pendusta (7:66): *Sesungguhnya kami benar-benar memandang kamu dalam keadaan kurang akal dan sesungguhnya kami menganggap kamu termasuk orang-orang yang berdusta*, (13) anggapan bahwa mengikuti seorang Nabi sebagai kerugian (7:90): *Sesungguhnya jika kamu mengikuti Syu'aib, tentu jika berbuat demikian (menjadi) orang-orang yang merugi*, (14) anggapan sebagai orang biasa seperti mereka; hanya diikuti oleh orang-orang hina dina; tidak memiliki

suatu kelebihan, dan dugaan (keyakinan) terhadapnya sebagai pendusta (11:27); 23:24); 23:33): *Kami tidak melihat kamu melainkan (sebagai) seorang manusia (biasa) seperti kami dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu, melainkan orang-orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya saja dan kami tidak melihat kamu memiliki sesuatu kelebihan apapun atas kami, bahkan kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta; Orang ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu* (15) keheranan (13:5); (17:98); (27: 67): *Apakah kami telah menjadi tanah, apakah kami sesungguhnya akan (dikembalikan) menjadi makhluk yang baru?, Apakah bila kami telah menjadi tulang belulang dan benda-benda yang hancur, apakah kami benar-benar akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk baru?; Apakah setelah kita menjadi tanah dan (begitu pula) bapak-bapak kita; Apakah kita akan dikeluarkan (dari kubur); (16) kebanggaan ((19:73): *Manakah di antara kedua golongan (kafir dan mukmin) yang lebih baik tempat tinggalnya dan lebih indah tempat pertemuan(nya)?, (17) tuntutan keras (13: 7); (13: 27); (25: 32): Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu tanda (kebesaran) dari Tuhannya; Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu tanda (mukjizat) dari Tuhannya Mengapa Al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja* (18) anggapan bahwa Al-Qur'an merupakan kebohongan yang diada-adakan (25:4); (34:43): *Al-Qur'an ini tidak lain hanyalah kebohongan yang yang diada-adakan oleh Muhammad dan dia dibantu oleh kaum yang lain; (Al-Qur'an) in tidak ain hanyalah kebohongan yang diada-adakan saja* (19) anggapan bahwa Al-Qur'an merupakan dusta lama (46:11): *Ini adalah dusta yang lama, (20) anggapan bahwa ia (Muhammad) adalah orang gila (58:61): Sesungguhnya ia (Muhammad) benar-benar orang yang**

*gila, (21) anggapan sebagai penghalang dari sembahhan bapak-bapak mereka (34: 43): Orang ini tiada lain hanyalah seorang laki-laki yang ingin menghalangi kamu dari apa yang disembah oleh bapak-bapakmu, (22) larangan mendengar Al-Qur'an dan perintah melakukan hiruk-pikuk (46:7): Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan Al-Qur'an ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya supaya kamu dapat mengalahkan mereka, (23) anggapan terhadap orang-orang yang beriman sebagai orang-orang yang sesat (36: 47): Tiadalah kamu melainkan dalam kesesatan yang nyata, (24) anggapan terhadap orang-orang mukmin sebagai orang-orang yang membuat kepalsuan (30: 58): Kamu tidak lain hanyalah orang-orang yang membuat kepalsuan belaka, (25) anggapan bahwa mereka dapat memikul dosa-dosa orang mukmin (29: 12): Ikutilah jalan kami dan nanti kami akan memikul dosa-dosamu.*

Dari paparan di atas terlihat bahwa munculnya pemakaian gaya bahasa ingkari yang dituturkan oleh penutur yang ingkar dalam Alquran didorong oleh sikap dan kepribadiannya yang tidak sesuai dengan keinginan dan angan-angan mereka sehingga respon mereka terhadap suatu ajakan atau seruan dari da'i akbar dan para sahabatnya melahirkan beragam gaya bahasa ingkari (penolakan). Ragam dan variasi gaya bahasa ingkari diungkapkan dengan rentangan 1 – 8 kali. Ragam dan variasi penolakan yang diungkapkan satu kali terdorong oleh beragam alasan, yaitu (1) pendirian atau sikap akan keyakinannya, (2) keyakinan yang mendua/setengah-setengah, (3) pengakuan sebagai anak dan kekasih Allah, (4) sumpah tidak musyrik, (5) pengakuan Uzair dan Al-Masih sebagai putra Allah, (6) anggapan terhadap Alquran sebagai dongengan orang-orang dahulu, (7) anggapan terhadap da'i agung sebagai orang yang kurang akal dan pendusta (8) anggapan bahwa mengikuti Nabi sebagai kerugian, (9) kebanggaan terhadap dirinya



lebih baik kedudukannya, (10) anggapan bahwa Alquran merupakan dusta lama, (11) anggapan bahwa da'i agung adalah orang gila, (12) anggapan terhadap da'i agung sebagai penghalang dari penyembahan mereka, (13) larangan mendengar Alquran, (14) anggapan terhadap orang mukmin sebagai orang sesat dan pembuat kepalsuan, dan (15) anggapan orang kafir dapat memikul dosa-dosa orang mukmin.

Ragam dan variasi penolakan yang diungkapkan sebanyak dua kali terdorong oleh beragam alasan, yaitu: (1) keyakinan terhadap agama yang dianutnya, (2) keingkaran terhadap suatu perumpamaan, dan (3) anggapan terhadap Alquran sebagai kebohongan yang diada-adakan.

Ragam dan variasi penolakan yang diungkapkan sebanyak tiga kali terdorong oleh beragam alasan, yaitu: (1) anggapan terhadap da'i agung sebagai manusia biasa seperti mereka, (2) keheranan akan hari kebangkitan, dan (3) tuntutan keras (tahdhid)/angan-angan (tamanni) terhadap peristiwa yang tidak akan terjadi.

Ragam dan variasi penolakan yang diungkapkan sebanyak tujuh kali terdorong oleh satu alasan, yaitu kekufuran murni. Adapun Ragam dan variasi penolakan yang diungkapkan sebanyak delapan kali terdorong oleh satu alasan, yaitu tudingan terhadap da'i agung sebagai tukang sihir dan Alquran sebagai sihir.

Dengan demikian jelaslah bahwa jika penutur yang ingkar terlihat dari sikap dan kepribadiannya yang melahirkan perilaku berbahasa yang menunjukkan berbagai alasan, keberatan dan hujjah untuk mempertahankan keingkarannya dengan berbagai ekspresi gaya bahasa ingkari terhadap suruhan, ajakan, atau anjuran akan suatu kebaikan dan kebenaran absolut yang datang Sang Pencipta lewat Rasul-Nya dan para sahabatnya. Adapun sikap dan

kepribadian penutur yang ingkar itu meliputi 15 aspek kepribadian yang diungkapkan satu kali oleh penutur, yaitu: pendirian/sikap, keyakinan belah dua, pengakuan sebagai anak dan kekasih Allah, sumpah tidak musyrik, pengakuan terhadap Uzair dan Isa sebagai putra Allah, anggpan terhadap Alquran sebagai dongengan, anggapan terhadap da'i sebagai orang kurang akal dan pendusta, anggapan sebagai kerugian, anggapan terhadap Alquran sebagai dusta lama, anggapan terhadap terhadap da'i sebagai orang gila, anggapan terhadap da'i sebagai penghalang, larangan mendengar Alquran, anggapan terhadap orang mukmin sebagai orang sesat dan pembuat kepalsuan, dan anggapan mereka dapat memikul dosa-dosa orang-orang mukmin; yang diungkapkan dua kali, yaitu: keyakinan terhadap agamanya, keingkaran terhadap suatu perumpamaan, dan anggapan terhadap Alquran sebagai kebohongan yang diada-adakan; yang diungkapkan tiga kali, yaitu: anggapan terhadap da'i sebagai manusia biasa seperti penutur; keheranan akan hari kebangkitan, dan tuntutan keras/angan-angan terhadap peristiwa yang akan terjadi; yang diungkapkan tujuh kali, yaitu: kekufuran murni; dan yang diungkapkan delapan kali, yaitu: tudingan terhadap da'i sebagai tukang sihir dan Alquran sebagai sihir.

Dari segi nahwi balaghi terlihat bahwa setengahnya (50%) pemakaian uslub istifham-nahwi telah mewarnai pemakaian gaya bahasa ingkari Alquran, selain pemakaian uslub syarat, uslub qasam, dan uslub tahdhid. Hal ini menunjukkan sikap atau kepribadian keragu-raguan atau keheranan penutur ingkar terhadap ajakan mukhtab/da'i sehingga mereka menggunakan gaya bahasa bertanya dalam merespon ajakan tadi. Adapun lebih dari setengahnya (55%) pemakaian uslub qashar balaghi telah menghiasi pemakaian gaya bahasa ingkari Alquran, selain pemakaian uslub amr,

nahyu, dan istifham. Hal ini menunjukkan bahwa pada umumnya petunur ingkar menyatakan keingkarannya atau penolakannya terhadap suatu seruan, ajakan, anjuran atau perintah dengan mengkhususkan sesuatu atau perilaku/keadaan mukhatab berbeda dari yang lain di kalangan orang kebanyakan dengan menggunakan kata-kata *tidak lain .... hanyalah, tidak lain .... melainkan* yang sepadan dengan (لَا) dan (لَا) atau (مَا) dan (مَا) dalam bahasa Arab. Dalam hal ini para penutur ingkar telah menggunakan beragam adawat nahwi-balaghi, yaitu: (1) adawat taukid, (2) adawat qashar, (3) adawat tahdhid, (4) adawat qasam, (5) adawat nafy, (6) adawat nahyi, (7) adawat tamanni/syarat, dan (8) adawat istifham. Kedelapan adawat itu dipakai oleh penutur ingkar dalam mempertahankan keingkarannya sesuai dengan situasi dan konteks berbahasa yang dialaminya. Terkadang penutur menggunakan uslub qasam dan uslub thalabi-ingkri untuk lebih meyakinkan bahwa dirinya menolak ajakan atau seruan yang diarahkan kepadanya. Di samping itu boleh jadi penutur yang ingkar itu menganggap mukhatabnya (lawan bicaranya) ragu-ragu bahwa dirinya (penutur) itu menolak mentah-mentah ajakan tadi. Terkadang juga penutur yang ingkar itu menggunakan uslub syarat (kondisional, tahdhid (tuntutan keras), dan tamaani (angan-angan/ pengandaian) dalam mempertahankan keengganannya. Selain itu, penutur yang ingkar tadi menggunakan uslub istifham (gaya bahasa bertanya) dalam menyatakan penolakannya. Ringkasnya, penutur melakukan berbagai upaya dan menuturkan berbagai ragam gaya bahasa ingkari sesuai dengan sikap dan kepribadiannya serta keinginan hawa nafsunya.

Dari deskripsi di atas tampak munculnya gejala ragam gaya bahasa ingkari didorong oleh 15 aspek kepribadian penutur, yaitu:

pendirian/sikap, keyakinan belah dua, pengakuan sebagai anak dan kekasih Allah, sumpah tidak musyrik, pengakuan terhadap Uzair dan Isa sebagai putra Allah, anggapan terhadap Alquran sebagai dongengan, anggapan terhadap da'i sebagai orang kurang akal dan pendusta, anggapan sebagai kerugian, anggapan terhadap Alquran sebagai dusta lama, anggapan terhadap da'i sebagai orang gila, anggapan terhadap da'i sebagai penghalang, larangan mendengar Alquran, anggapan terhadap orang mukmin sebagai orang sesat dan pembuat kepalsuan, dan anggapan mereka dapat memikul dosa-dosa orang mukmin. perilaku yang dituturkan oleh orang ingkar sebanyak satu; 5 aspek perilaku sebanyak 3 kali; kufur murni sebanyak 7 kali dan tudingan sihir sebanyak 8 kali.

Hal ini menunjukkan bahwa pemakaian gaya bahasa ingkari Alquran tidak terlepas dari faktor-faktor non-linguistik atau situasi sosial dan psikologis penutur yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, munculnya ragam bahasa ingkari berkaitan dengan sikap dan kepribadian penutur.

Selanjutnya hasil penelitian berimplikasi pada pengembangan model pembelajaran balaghah dan ilmu lughah ijtimai, terutama yang berkaitan dengan (1) materi, (2) metode, dan (3) evaluasi.

Dari segi materi, mata kuliah balaghah dan mata kuliah ilmu lughah ijtimai perlu dihubungkan dan dipadukan karena secara ontologis di antara keduanya terdapat ketersinggungan yang berarti sehingga pemahaman dan penerapan kedua ilmu tersebut dapat dicerna dengan mudah oleh para pemelajar, khususnya para mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab FPBS UPI. Materi kuliah sebaiknya mencakup aspek penerapan yang lebih banyak daripada aspek teorinya karena kedua mata kuliah ini masih ada kelanjutannya pada program Pasca Sarjana, terutama pada konsentrasi

linguistik. Selain itu, materi kuliah balaghah perlu diperkaya dengan konsep dan aplikasi gaya bahasa (stylistik) bahasa Arab karena keduanya tidak dapat dipisahkan.

Dari segi metode, kedua mata kuliah tersebut sebaiknya menggunakan metode metode deduktif-induktif dengan pendekatan behavioristik-humanistik. Kedua pendekatan itu perlu dijadikan acuan dan dikembangkan mengingat belajar bahasa tidak bisa lepas dari perilaku manusia yang manusiawi yang menyeimbangkan aspek rasional dan aspek social serta psikologis sehingga para pembelajar lebih bergairah lagi dalam mengikuti mata kuliah itu.

Dari segi evaluasi, kedua mata kuliah itu perlu menekankan evaluasi ranah afektif dan psikomotor sehingga daya ekspresi mahasiswa terhadap kedua mata kuliah itu semakin nyata sesuai dengan kebutuhan berbahasa ragam tulis dan lisan, baik bahasa nasional maupun bahasa asing. Bahan evaluasi bagi mata kuliah balaghah sebaiknya mengacu pada ayat-ayat Alquran yang lebih menekankan pemakaian uslub nahwi balaghi.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan beberapa hal di antaranya: (1) Ragam dan variasi pemakaian gaya bahasa ingkari dengan rentangan 1 – 8 kali serta faktor-faktor yang menimbulkan gejala bahasa ingkari dalam Alquran, (2) Setengahnya (50%) pemakaian uslub istifham-nahwi telah mewarnai pemakaian gaya bahasa ingkari Alquran, selain pemakaian uslub syarat, uslub qasam, dan uslub tahdhid, sedangkan lebih dari setengahnya (55%) pemakaian uslub qashar balaghi telah mengiasai pemakaian gaya bahasa ingkari Alquran, selain pemakaian uslub amr, nahyu, dan istifham, (3) Dari segi nahwi-balaghi, gaya bahasa

ingkari menggunakan 8 (delapan) adawat (partikel), yaitu : (a) adawat taukid, (b) adawat qashar, (c) adawat tahdhid, (d) adawat qasam, (e) adawat nafy, (f) adawat nahyi, (g) adawat tamanni/syarat, dan (h) adawat istifham, (4) Munculnya gejala ragam gaya bahasa ingkari didorong oleh 15 aspek kepribadian penutur, yaitu: pendirian/sikap, keayakinan belah dua, pengakuan sebagai anak dan kekasih Allah, sumpah tidak musyrik, pengakuan terhadap Uzair dan Isa sebagai putra Allah, anggapan terhadap Alquran sebagai dongengan, anggapan terhadap da'i sebagai orang kurang akal dan pendusta, anggapan sebagai kerugian, anggapan terhadap Alquran sebagai dusta lama, anggapan terhadap terhadap da'i sebagai orang gila, anggapan terhadap da'i sebagai penghalang, larangan mendengar Alquran, anggapan terhadap orang mukmin sebagai orang sesat dan pembuat kepalsuan, dan anggapan mereka dapat memikul dosa-dosa orang mukmin. Adapun aspek kepribadian penutur yang ingkar didominasi oleh kekufuran murni (f = 7 kali) dan tudingan terhadap da'i sebagai tukang sihir dan Alquran sebagai sihir (f = 8 kali), (5) Hasil penelitian ini mengisyaratkan kepada kita bahwa pemakaian gaya bahasa ingkari Alquran tidak terlepas dari faktor-faktor non-linguistik yang mempengaruhi. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat dikembangkan dalam pembelajaran balaghah dan ilmu lughah ijtimai'i, yang meliputi 3 (tiga) aspek, yaitu: (1) materi, (2) metode, dan (3) evaluasi.

Dari segi materi, mata kuliah balaghah dan mata kuliah perlu dihubungkan dan dipadukan karena secara ontologis di antara keduanya terdapat ketersinggungan yang berarti sehingga pemahaman dan penerapan kedua ilmu tersebut dapat dapat dicerna dengan mudah oleh para mahasiswa Departemen Pendidikan Bahasa Arab FPBS UPI. Adapun dari segi metode, kedua mata kuliah tersebut sebaiknya menggunakan

metode metode deduktif-induktif dengan pendekatan behavioristik-humanistik. Sedangkan dari segi evaluasi, kedua mata kuliah itu perlu menekankan evaluasi ranah afektif dan psikomotor sehingga daya ekspresi mahasiswa terhadap kedua mata kuliah itu semakin nyata sesuai dengan kebutuhan berbahasa ragam tulis dan lisan, baik bahasa nasional maupun bahasa asing.

Berdasarkan simpulan yang telah dikemukakan di atas, perlu disampaikan beberapa hal bahwa: (1) Pembelajaran materi ilmu balaghah, khususnya di Departemen Pendidikan Bahasa Arab FPBS UPI perlu diperkaya dan dikembangkan melalui hasil penelitian sehingga para pembelajar (mahasiswa) lebih tertarik dalam mengikuti perkuliahannya karena hasil penelitian ini menggambarkan ihwal pemakaian gaya bahasa ingkari dalam Alquran yang sering dan sudah terbiasa dibaca oleh kebanyakan mahasiswa, (2) Pembelajaran ilmu balaghah perlu dikaitkan dengan materi kajian ilmu lughah ijtimai'i, karena aplikasi kedua ilmu itu saling bersinggungan sehingga ilmu balaghah lebih dapat diaplikasikan dalam pemakaian bahasa Arab, khususnya bahasa Arab untuk kepentingan penulisan karya ilmiah, seperti skripsi yang merupakan tugas akhir penyelesaian studi mahasiswa jenjang Strata 1 (S-1), (3) Penelitian ini masih perlu ditindaklanjuti dan dikembangkan melalui penelitian penelitian terkait dengan aspek kajian yang lebih luas dan mendalam.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak terkait, antara lain kepada Ketua Departemen Pendidikan Bahasa Arab, Dekan FPBS, dan LPPM UPI yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian ini serta kepada redaksi jurnal *bahasa & sastra* atas pemuatan artikel hasil penelitian ini.

#### PUSTAKA RUJUKAN

- Abdul Muthallib, M. (1994). *Al-Balaghah wa al-Uslubiyyah*. Mesir: Longman
- Departemen Agama R.I., & Malik Fahd, M. (1990). *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al Qur'an.
- Depdikbud. (1997). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hasyimi, S.A. (tt). *Jawahir al-Balaghah fi al-Ma'ani wa a-Bayan, wa al-Badi*. Teheran: Muassasah al-Shadiq.
- Jarim, A., & Amin, M. (tt). *Al-Balaghah al-Wadhihah*. Jakarta: Jaya Murni.
- Keraf, G. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Khuwaiski, Z.K. (1989). *Fi al-Majalat al-Dalaliyyah fi al-Qur'anil Karim (Shighat Ifta'ala)*. Kairo: Dar al-Ma'rifiyyah al-Jami'iyah.
- Munjid. (1984). *Almunjid fi al-Lughah*. Beirut. Darul Masyriq.
- Natalia, J.N. (tt). *Refusal strategies to a date invitation between Bataknese and Javanese*. Faculty of Letters English Department.
- Ratna, N.K. (2009). *Stilistika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.